BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial. Pengertian sosial menurut Philip Wexler (dalam Soedarno, 1996) adalah suatu sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu manusia. Apabila disimpulkan pengertian dari makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain atau makhluk lainnya dalam menjalankan kehidupan atau suatu proses sosial di dunia.

Lingkup sosial di kalangan masyarakat terdiri dari pelbagai bidang. Salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antarsesama dan dibatasi oleh nilai-nilai yang telah disepakati dalam masyarakat sebelu1mnya. Proses komunikasi di masyarakat memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan dalam proses tersebut akan tercipta sebuah tuturan yang melibatkan sedikitnya dua orang yang berperan sebagai penutur dan petutur. Sebuah tuturan ini muncul dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan menciptakan suatu persamaan makna antara penutur dengan petuturnya.

Untuk melancarkan proses komunikasi penutur dan petutur, diharuskan adanya kerjasama diantara keduanya. Santun dalam berbahasa merupakan salah satu contoh kerjasama yang baik dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kesantunan berbahasa dapat berjalan dengan baik, maka tuturan yang terjadi juga akan berjalan sesuai dengan apa yang dimaksud.

Menurut Yule (dalam Wahyuni, 2014: 5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Yule juga mengungkapkan bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.

Austin (dalam Chaer, 2010: 27) membedakan tiga jenis tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Searle (dalam Wahyuni, 2014: 95) mengklasifikasikan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur; deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Yule menuliskan tindak tutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan dipusatkan pada kesantunan direktif. Yule mengartikan tindak ilokusi direktif sebagai tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur, meliputi; perintah, permohonan, pemesanan, melarang, memohon, dan lain sebagainya.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang sering digunakan dalam proses komunikasi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, objek atau sumber data dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif menyuruh yang terdapat dalam proses interaksi di kalangan keluarga inti di kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana realisasi penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari.

Pertanyaan di atas muncul dikarenakan dalam realita kehidupan masyarakat masa kini kesantunan berbahasa dirasa semakin dikesampingkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang sering terjadi dipicu dari adanya permasalahan penggunaan bahasa yang dirasa kurang tepat dalam suatu konteks tertentu. Kejadian semacam ini perlu diperhatikan, karena pemilihan kata dalam suatu konteks merupakan salah satu hal yang cukup penting untuk melakukan komunikasi yang baik.

Orang tua, keluarga, dan lingkungan merupakan tempat belajar pertama yang cukup penting bagi anak. Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai kebaikan yang dilakukan sejak dini setidaknya dapat mengatur dan membentuk sifat serta perilaku anak yang lebih baik. Hal ini juga berlaku dalam penggunaan dan pemilihan bahasa dalam keseharian.

Pemilihan objek penelitian ini juga didasarkan pada asumsi bahwa strategi kesantunan berbahasa digunakan dalam tuturan sehari-hari di kalangan keluarga inti suku Jawa di kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Kajian mengenai kesantunan direktif di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo ini perlu dilakukan karena banyak ditemukan hal-hal menarik seputar kebahasaan. Praktik tindak tutur di masyarakat ini memunculkan berbagai perilaku yang unik dan berbeda dengan kalangan suku Jawa di daerah lain terutama daerah Jawa Kulonan. Salah satu hal yang menarik dalam kajian ini adalah penggunaan strategi *bald on record* di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo antara suami dan istri bisa dikatakan sebagai hal yang wajar. Hal semacam ini jarang atau bahkan bisa saja tidak ditemukan dalam wilayah lain terutama daerah Jawa Kulonan.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang kebahasaan, terutama dalam bidang Pragmatik. Oleh karena itu, penulis memberikan judul penelitian yang sesuai dengan objek dan fokus penelitian ini yaitu *Kesantunan Direktif di Kalangan Keluarga Inti Suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya.*

Kajian mengenai kesantunan direktif di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo ini perlu dilakukan karena banyak ditemukan hal-hal menarik seputar kebahasaan. Praktik tindak tutur di masyarakat ini memunculkan berbagai perilaku yang unik dan berbeda dengan kalangan suku Jawa di daerah lain terutama daerah Jawa Kulonan. Salah satu hal yang menarik dalam kajian ini adalah penggunaan strategi *bald on record* di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo antara suami dan istri bisa dikatakan sebagai hal yang wajar. Hal semacam ini jarang atau bahkan bisa saja tidak ditemukan dalam wilayah lain terutama daerah Jawa Kulonan.

1.2 Batasan Masalah

Tindak tutur direktif memiliki berbagai macam bentuk dan makna tuturan seperti memohon, mengajak, menasihati, memerintah, melarang, menyuruh, dan lain sebagainya. Karena banyaknya tuturan tersebut, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tindak tutur direktif menyuruh. Pemilihan tindak tutur direktif menyuruh dikarenakan apabila penelitian dilakukan dengan mencakup keseluruhan tuturan direktif akan memerlukan waktu yang cukup lama dan kurang efisien. Selain itu, tindak tutur direktif menyuruh seringkali bahkan hampir setiap waktu ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga inti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang dibentuk karena adanya ikatan tali perkawinan yang direncanakan. Terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, baik karena kelahiran (natural) maupun adopsi (Sudiharto, 2007). Penelitian ini juga dibatasi dengan pengambilan data pada keluarga inti di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya yang bersuku Jawa saja. Sehingga meskipun di wilayah tersebut terdapat berbagai macam keluarga dengan latar belakang budaya lain seperti Madura, Sunda, Tionghoa ataupun lainnya meskipun tinggal dan menetap dalam lingkungan Kecamatan Mulyorejo, tidak termasuk ke dalam sasaran kajian dalam penelitian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi kesantunan direktif menyuruh diekspresikan oleh anak-anak kepada orang tua di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya?
2. Bagaimanakah strategi kesantunan direktif menyuruh diekspresikan oleh orang tua kepada anak-anak di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya?
3. Bagaimanakah strategi kesantunan direktif menyuruh diekspresikan oleh suami kepada istri di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya?
4. Bagaimanakah strategi kesantunan direktif menyuruh diekspresikan oleh istri kepada suami di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan untuk mengekspresikan kesantunan direktif menyuruh oleh anak-anak kepada orang tua di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya.
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan untuk mengekspresikan kesantunan direktif menyuruh oleh orang tua kepada anak-anak di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya.
3. Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan untuk mengekspresikan kesantunan direktif menyuruh oleh suami kepada istri di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya.
4. Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan untuk mengekspresikan kesantunan direktif menyuruh oleh istri kepada suami di kalangan keluarga inti suku Jawa di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang linguistik khususnya dalam kajian pragmatik. Para pembaca diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk

memperdalam pengetahuan tentang strategi kesantunan berbahasa dan tindak tutur direktif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ditinjau dari manfaat praktisnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi para pembaca maupun pihak lainnya mengenai pentingnya kesantunan dan perlunya pemilihan bahasa yang baik dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep berisi mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran data maupun hasil penelitian.

1. Tindak ilokusi direktif

   Tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan petutur, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menasihati.

2. Keluarga Inti

   Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang dibentuk karena adanya ikatan tali perkawinan yang direncanakan. Terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, baik karena kelahiran (natural) maupun adopsi (Sudiharto, 2007).

3. Suku Jawa

   Suku Jawa merupakan suku terbesar yang berada di Indonesia. Persebaran masyarakat suku Jawa tidak hanya terpusat pada satu pulau

saja, melainkan di seluruh pelosok Indonesia. Ciri khas dari suku Jawa sendiri yakni menggunakan bahasa Jawa serta memiliki sopan santun yang kental dalam bersikap. Suku Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan penduduk suku Jawa wetan tepatnya yang berada di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab. Masing-masing bab membahas suatu bahasan tertentu terkait penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II berisi kajian pustaka meliputi: penelitian terdahulu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, batasan konseptual, dan kerangka teori.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan untuk mencari dan mengolah data penelitian.

Bab IV berisi tentang analisis data atau pembahasan mengenai topik penelitian ini, yaitu strategi kesantunan direktif menyuruh di kalangan keluarga inti di Kecamatan Mulyorejo, Surabaya.

Bab V berisi tentang simpulan dan saran yang meliputi daftar pustaka serta lampiran-lampiran